

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH TERHADAP PEMBIASAAN
BERBUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) AL-NUR KOTA
CIREBON**

**LEADERSHIP INFLUENCE OF HEADMASTER'S ON RELIGIOUS
CULTURAL SERVICE IN MADRASAH TSANAWIYAH (MTs) ALNUR CITY OF
CIREBON**

Asiro, Maman Supriatman, Mumun Munawaroh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Asiro_std@syekh Nurjati.ac.id, Supriatmanmaman@syekh Nurjati.ac.id,

mumun@syekh Nurjati.ac.id

Abstract

The education that parents want for their children today is not only having intellectual intelligence, but also being balanced with spiritual intelligence. So this study aims to determine how much influence the leadership of madrasa leaders on religious cultural habituation in MTs Al-Nur Cirebon City. This type of research is quantitative research. The subjects of this study were students and teachers taken only 38 people by means of the stratified random sampling technique. Data collection techniques were carried out by means of observation, questionnaires with Likert scale models and documentation studies. The validity test was carried out using the construct test technique and the Pearson Product Moment correlation technique. While the reliability test is used by the Alpha method formula. The number of valid items for the madrasah headship variable is 33 items, while the number of valid items for the religious cultural habituation variable is 31 statement items. Prerequisite analysis test uses normality test, linearity test. Then the data are analyzed using a simple linear regression formula. The significance level is set at 5%. Based on the results of calculations and analysis, it was concluded that the magnitude of the influence of madrasa head leadership on religious cultural habituation was relatively low with a correlation coefficient r of 0.390. While the contribution of the influence of madrasa head leadership to religious cultural habituation in MTs Al-Nur Cirebon City was only 15.2%.

Keywords: Leadership of Madrasah Head, Religious Cultured.

Abstrak

Pendidikan yang dikehendaki orang tua kepada anaknya saat ini yaitu tidak hanya mempunyai kecerdasan intelektualnya saja, melainkan seimbang juga dengan kecerdasan spiritualnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru yang diambil hanya 38 orang dengan cara teknik stratified random sampling.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, angket dengan model skala likert dan studi dokumentasi. Uji validitas dilakukan dengan teknik uji konstruk dan teknik korelasi Pearson Product Moment. Sedangkan uji reliabilitas digunakan dengan rumus metode Alpha. Jumlah item valid untuk variabel kepemimpinan kepala madrasah sebesar 33 item, sedangkan jumlah item valid untuk variabel pembiasaan berbudaya religius sebesar 31 item pernyataan. Uji analisis prasyarat menggunakan uji normalitas, uji linearitas. Kemudian data dianalisis menggunakan rumus regresi linear sederhana. Adapun tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 5%. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis, disimpulkan bahwa besarnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius tergolong rendah dengan koefisien korelasi r sebesar 0,390. Sedangkan kontribusi pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon hanya sebesar 15,2%.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Berbudaya Religius.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha menurunkan nilai, baik itu nilai pengetahuan, nilai moral, nilai sosial dan nilai-nilai lainnya yang kelak akan menjadi pedoman hidup guna memperbaiki generasi selanjutnya. Fungsi dari pendidikan itu sendiri yaitu mewujudkan bangsa yang cerdas, berwawasan luas, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, kreatif dan bertanggung jawab.

Dalam pembentukan karakter atau pribadi manusia yang sesuai dengan fungsi-fungsi pendidikan tersebut, pengaruh pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan baik buruknya manusia menurut ukuran normatif. Kurniawan (2018:3) mendefinisikan pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana guna merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, pengembangan diri, *personality*, kecerdasan, budi pekerti yang mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sehubungan dengan itu, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (2013: 2) Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional Bab 1, pasal 1, ayat (1) menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya serta tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang telah dipimpinya (Saefullah, 2012: 139).

Menurut Purwanto (Saefullah 2012:142) mengatakan kepemimpinan adalah sekumpulan kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sarana meyakinkan orang yang dipimpinya agar

bersedia dan melaksanakan tugas yang dibebankan dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa.

Dalam pengelolaan madrasah, pengaruh kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi melalui perilaku kepala madrasah yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses kegiatan di lingkungan madrasah, dengan melakukan penyesuaian ataupun perubahan tujuan, sasaran, input, proses dan output dari suatu madrasah dengan menyesuaikan berbagai tuntutan perkembangan zaman.

Dalam hal ini, kepala madrasah merupakan unsur vital bagi efektivitas lembaga pendidikan. Kepala madrasah yang baik akan bersikap dinamis untuk menyiapkan berbagai macam program pendidikan, “keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah, kepala madrasah yang berhasil apabila memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan dan tanggung jawab untuk memimpin” (Afriantoni, 2013: 232).

Nata (Sultan Takdir Alisyahbana, 2012:219) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Muhaimin dkk (2011:48) menyebutkan bahwa budaya sekolah/madrasah merupakan suatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di dalam madrasah tersebut. Pertemuan pikiran-pikiran tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan “pikiran organisasi”. dari pikiran organisasi inilah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut

akan menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indera yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan madrasah.

Kepala madrasah mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam segala bentuk kegiatan yang berlaku di lingkungan madrasah tersebut serta bertanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan di madrasah terutama dalam membangun suasana budaya, salah satunya budaya religius. Upaya dalam membangun budaya religius di madrasah dapat melalui optimalisasi pengaruh kepala madrasah yang memiliki wewenang dalam madrasah tersebut. Menurut Helmawati (2014:29), berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala madrasah, yaitu sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader*, penciptaan iklim kerja, wirausahawan dan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan konsep masalah di atas, dapat dikatakan bahwa persoalan yang melingkupi pengaruh kepala madrasah, maka pemimpin dalam hal ini kepala madrasah, harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap penciptaan iklim kerja di lingkungan madrasah dan membangun budaya religius dengan mengikutsertakan seluruh *stakeholder* madrasah mulai dari kepala madrasah yang menjadi teladan dalam menciptakan suasana iklim yang religius tersebut kepada guru-guru, siswa dan masyarakat lainnya.

Dalam membangun budaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon yang didasarkan pada pembiasaan yang dilakukan sehari-hari demi tercapainya salah satu misi madrasah yaitu “mendorong terciptanya suasana madrasah yang islami”, maka dengan ini kepala madrasah bapak Suhada dituntut untuk mempunyai pengaruh yang sangat besar sebagai orang yang diteladani di madrasah tersebut, salah satunya yaitu datang lebih awal dan berjabat tangan baik dengan guru

maupun siswa. Selain itu, kepala madrasah membuat peraturan-peraturan agar budaya religius dapat terwujud. Peraturan tersebut yaitu membaca doa bersama dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek dan asmaul husna sebelum bel masuk berbunyi dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama, pembiasaan siswa sholat dzuhur berjamaah, pembiasaan siswa dan siswi memanggil guru laki-laki dengan sebutan *ustadz*, pembudayaan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, pembudayaan siswa memakai seragam sopan, pembiasaan berjabat tangan antara siswa dengan guru, serta guru dengan guru, perayaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) antara lain maulid nabi, peringatan hari santri, 1 muharram, dan lain sebagainya, pembiasaan guru-guru membaca *ratib al-hadad* bersama setiap akhir bulan, dan mewajibkan ekstrakurikuler Baca Tulis Qur'an (BTQ) bagi siswa kelas VII.

Namun, dari hasil observasi yang peneliti temukan, ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan budaya religius yang dibuat dan disepakati oleh warga madrasah seperti terdapat siswa yang tidak membawa juz 'amma, masih ada siswa yang menghindar menuju perpustakaan pada saat waktu sholat berjamaah, terdapat siswa yang tidak bertutur sopan terhadap guru, dan ekstrakurikuler BTQ yang tidak sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

Oleh sebab itu, salah satu upaya untuk membangun budaya religius dan menanamkan sifat-sifat religiusitas di MTs Al-Nur Kota Cirebon dimulai dari kepala madrasah. Melalui pemaparan peneliti dari hasil observasi tersebut bahwasannya masalah budaya religiusitas di MTs Al-Nur Kota Cirebon merupakan suatu fenomena yang *urgent* untuk diteliti yaitu seberapa besar "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Pembiasaan Berbudaya Religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon".

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah di MTs Al-Nur Kota Cirebon?
2. Bagaimana pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon?

Dari perumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan kepemimpinan kepala madrasah di MTs Al-Nur Kota Cirebon.
2. Mendeskripsikan pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon.
3. Mendeskripsikan pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan-pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon. Dikemukakan oleh Kurniawan (2017, hlm. 24), maksud dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya merupakan data kuantitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif (inferensi) atau menggunakan formula statistik matematis.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al-Nur Kota Cirebon yang beralamat di Jalan Pangeran Drajat Karanganyar Jagasatru Selatan Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon. Adapun waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu terhitung bulan Februari sampai Mei 2019 dengan SK No: 2396/In.08/F.I.1/PP.009/04/2019 dimulai dari persiapan sampai penyusunan laporan.

Adapun langkah pertama dalam penelitian ini yaitu mencari dan memilih masalah penelitian,

mengajukan judul hingga pada pembuatan instrumen dan pengumpulan data sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian kuantitatif ini adalah seluruh siswa MTs Al-Nur Kota Cirebon yang berjumlah 342 siswa dan guru yang berjumlah 24 orang. Sehingga total populasinya menjadi 366 orang.

Adapun dalam pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Arikunto (2004, hlm. 120) mengemukakan bahwa apabila subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Berdasarkan teori tersebut, peneliti mengambil 10% dari total populasi (342 siswa dan 24 guru) untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Sehingga diperoleh jumlah sampelnya sebanyak 38 orang.

3. Instrumen Penelitian

a. Angket

Pada penelitian ini, angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket tertutup atau angket skala *likert*. Angket tertutup yaitu angket yang di dalamnya telah terdapat alternatif jawaban yang telah ditentukan oleh si pembuat angket (Kurniawan, A, 2017, hlm. 124). Angket yang diberikan kepada responden ada dua, yaitu angket untuk mengumpulkan data tentang variabel kepemimpinan kepala madrasah dan angket variabel pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon.

Selanjutnya peneliti membagi angket tersebut dalam butir-butir pernyataan positif dan negatif. Pada butir pernyataan positif, responden yang menjawab selalu (diberi skor 4), kadang-kadang (diberi skor 3),

hampir tidak pernah (diberi skor 2), dan tidak pernah (diberi skor 1). Sedangkan pada butir pernyataan negatif, responden yang menjawab selalu (diberi skor 1), kadang-kadang (diberi skor 2), hampir tidak pernah (diberi skor 3), dan tidak pernah (diberi skor 4).

b. Observasi

Observasi adalah alat pengukur data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Kartono, 2008, hlm. 70). Observasi yang dilakukan peneliti meliputi fokus pada ruang dan tempat, pelaku, kegiatan, dan waktu yang dirasakan oleh alat indra selama meneliti di MTs Al-Nur Kota Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang berupa catatan tertulis, tercetak, atau dipindai dengan optik. Dengan bahasa lain untuk data yang sifatnya benda mati (Kurniawan, 2017, hlm. 135). Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang diperoleh dalam melakukan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

a. Metode Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum terkait dengan variabel kepemimpinan kepala madrasah (X) dan pembiasaan berbudaya religius (Y). Menurut Riduwan (2013, hlm. 89), persentase skor kepemimpinan kepala madrasah dan pembiasaan berbudaya religius dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Pp = \frac{SK}{\sum Sm} \times 100\%$$

Keterangan:

Pp = Persentase kepemimpinan kepala madrasah
 Sk = Skor keseluruhan yang diperoleh
 $\sum S_m$ = Jumlah skor maksimal

Persentase skor yang diperoleh tersebut selanjutnya dibandingkan dengan kriteria kepemimpinan kepala madrasah sebagai berikut: (1) baik, (2) cukup, dan (3) kurang.

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Menurut Priyanto (2010, hlm. 36), uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov*. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu jika Signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, dan jika Signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada output *Test of Normality*.

2) Uji Linearitas

Selanjutnya Priyanto (2010, hlm. 42-46), Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan dikenai prosedur analisis statistik korelasional menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Ada dua metode pengambilan keputusan untuk uji linearitas yaitu:

- Jika nilai signifikansi deviation from linearity $p > 0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier. Dan jika signifikansi $p < 0,05$ maka hubungan antara dua variabel linier, dan
- Jika nilai Fhitung $< F_{tabel}$ maka terdapat hubungan linear antara variabel bebas dan

variabel terikat. Sebaliknya, jika Fhitung $> F_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

5. Teknik Analisis Akhir

a. Analisis Regresi Sederhana

Pada penelitian ini menggunakan teknik regresi sederhana untuk menguji hipotesisnya. Adapun menurut Riduwan (2013: 148), rumus regresi sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{Y} = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga \hat{Y} ketika harga $X = 0$

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

Untuk menganalisis regresi sederhana peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 21 melalui pengamatan pada tabel *ANOVA*^b. Jika taraf signifikansi pada bagian *Regression* $< 0,05$ berarti H_0 ditolak, dan H_a diterima, sedangkan jika taraf signifikansi pada bagian *Regression* $> 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui nilai korelasi antara pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dan pembiasaan berbudaya religius, peneliti melihat nilai pada *Pearson Correlation* yang terdapat pada tabel *Correlations*. Sebagaimana menurut Riduwan (2013, hlm. 138), korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan

nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi bila r sebagai berikut.

Tabel 3.8

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

c. Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Riduwan (2013, hlm. 139), koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar pengaruh variabel X (kepemimpinan kepala madrasah) terhadap variabel Y (pembiasaan berbudaya religius). Rumus koefisien

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien korelasi

Untuk mengetahui seberapa besar koefisien determinasi, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 21. Peneliti dapat melihat koefisiensi determinasi bersamaan ketika melakukan analisis regresi sederhana. Untuk mengetahui seberapa besar koefisiensi determinasi adalah dengan melihat *RSquare* pada tabel *Model Summary*. Selanjutnya, nilai tersebut dikalikan 100% untuk mengetahui persentasi pengaruh variabel X terhadap variabel Y .

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

1) Data Kepemimpinan Kepala Madrasah

Jumlah item pernyataan yang diajukan melalui penyebaran angket yaitu sebanyak 40 item yang dikembangkan dari 7 indikator. Adapun ketujuh indikator tersebut yaitu *educator*, *manager*, administrator, supervisor, *leader*, inovator dan motivator. Berikut adalah uraian dari hasil frekuensi dan skor data angket kepemimpinan kepala madrasah yang penulis sajikan dalam tiap-tiap indikator.

a) Kepala madrasah sebagai educator

Tabel 4.4

Kepala Madrasah sebagai *Educator*

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
1-5	Selalu	22	88	11,6
	Kadang-kadang	97	290	51,1
	Hampir Tidak Pernah	61	149	32
	Tidak Pernah	10	40	5,3
Jumlah		190	567	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 5 = 760		
Persentase Skor		(567/760) x 100% = 74,60%		

b) Kepala madrasah sebagai manajer

Tabel 4.5

Kepala Madrasah sebagai *Manager*

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
6-10	Selalu	21	84	11,05
	Kadang-kadang	80	240	42,10
	Hampir Tidak Pernah	82	195	43,15
	Tidak Pernah	7	28	3,7
Jumlah		190	547	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 5 = 760		
Persentase Skor		(547/760) x 100% = 71,97%		

c) Kepala madrasah sebagai administrator

Tabel 4.6

Kepala Madrasah sebagai
Administrator

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
11-14	Selalu	25	100	16,44
	Kadang-kadang	97	291	63,82
	Hampir Tidak Pernah	30	60	19,74
	Tidak Pernah	0	0	0
Jumlah		152	451	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 4 = 608		
Persentase Skor		(451/608) x 100% = 74,17%		

d) Kepala madrasah sebagai
supervisor

Tabel 4.7

Kepala Madrasah sebagai
Supervisor

15-17	Selalu	7	28	6,14
	Kadang-kadang	53	158	46,5
	Hampir Tidak Pernah	50	132	43,85
	Tidak Pernah	4	16	3,50
	Jumlah	114	334	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 3 = 456		
Persentase Skor		(334/456) x 100% = 73,24%		

e) Kepala madrasah sebagai
leader

Tabel 4.8

Kepala Madrasah sebagai *Leader*

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
18-30	Selalu	46	184	9,31
	Kadang-kadang	234	674	47,36
	Hampir Tidak Pernah	200	471	40,5
	Tidak Pernah	14	56	2,83
Jumlah		494	1385	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 13 = 1976		
Persentase Skor		(1385/1976) x 100% = 70,09%		

f) Kepala madrasah sebagai
inovator

Tabel 4.9

Kepala Madrasah sebagai
Inovator

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
31-35	Selalu	10	40	5,26
	Kadang-kadang	102	299	53,68
	Hampir Tidak Pernah	67	193	35,26
	Tidak Pernah	11	44	5,8
Jumlah		190	576	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 5 = 760		
Persentase Skor		(576/760) x 100% = 75,78%		

g) Kepala madrasah sebagai
motivator

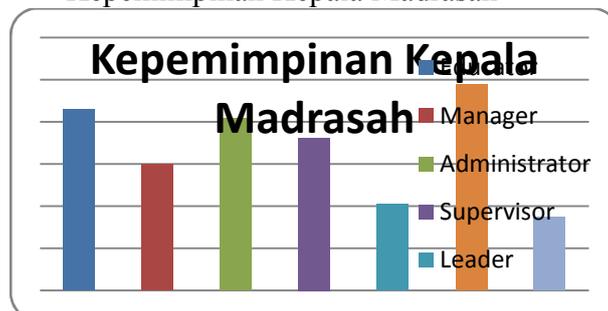
Tabel 4.10
Kepala Madrasah sebagai
Motivator

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
36-40	Selalu	22	88	11,57
	Kadang-kadang	109	304	57,36
	Hampir Tidak Pernah	56	124	29,47
	Tidak Pernah	3	12	1,6
Jumlah		190	528	100
Skor Tertinggi		4 x 38 x 5 = 760		
Persentase Skor		(528/760) x 100% = 69,47%		

Adapun hasil dari masing-masing indikator kepemimpinan kepala madrasah di atas dapat dilihat pada grafik rekapitulasi hasil perhitungan analisis deskriptif angket kepemimpinan kepala madrasah sebagai berikut:

Grafik 4. 1

Rekapitulasi Indikator
Kepemimpinan Kepala Madrasah



Demikian analisis deskriptif persentase dari variabel kepemimpinan kepala madrasah. Maka selanjutnya menentukan skor tertinggi, skor terendah, *mean*, *median*, *modus* dan *standard deviation*.

Berdasarkan perhitungan variabel kepemimpinan kepala madrasah menggunakan program SPSS 21, maka diperoleh skor tertinggi sebesar 123 maka batas atas kelas 123,5 dan skor terendah sebesar 91 maka batas bawah kelas 91,5 *mean* 108, *median* 112, *modus* 94, dan *standard deviation* sebesar 11,104. Kemudian

disusun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Variabel
Kepemimpinan Kepala Madrasah

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	91 - 95	9	27,27%
2	96 - 100	3	9,1%
3	101 - 105	1	3,03%
4	106 - 110	2	6,06%
5	111 - 115	7	21,21%
6	116 - 120	6	18,18%
7	121 - 125	5	15,15%
Jumlah		33	100%

Selanjutnya penentuan kecenderungan variabel nilai minimum dan nilai maksimum diketahui, maka langkah berikutnya yaitu mencari nilai rata-rata ideal (Mi) dan mencari standar deviasi ideal (SDi).

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan frekuensi variabel kepemimpinan kepala madrasah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Kecenderungan
Frekuensi Variabel Kepemimpinan
Kepala Madrasah

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$112,33 \leq X$	16	48,49%	Baik
2	$101,67 \leq X < 112,33$	5	15,15%	Cukup
3	$X < 101,67$	12	36,36%	Kurang

Berdasarkan perhitungan tabel di atas, maka frekuensi variabel kepemimpinan kepala madrasah pada kategori baik sebanyak 16 responden (48,49%), kategori cukup sebanyak 5 responden (15,15%), dan kategori kurang sebanyak 12 responden (36,36%).

2) Data Pembiasaan Berbudaya Religius

Jumlah item pernyataan yang diajukan yaitu sebanyak 40 item yang dikembangkan dari 3 (tiga) indikator. Adapun ketiga indikator tersebut adalah *Power strategy*, *persuasive strategy* dan *re-educative strategy*. Berikut adalah uraian dari hasil frekuensi dan

skor data angket pembiasaan berbudaya religius yang penulis sajikan dalam tiap-tiap indikator.

a) *Power strategy*

Tabel 4.13
Pembiasaan Berbudaya Religius:
Power Strategy

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
1-15	Selalu	422	1685	74,03
	Kadang-kadang	57	168	10
	Hampir Tidak Pernah	22	52	3,87
	Tidak Pernah	69	261	12,10
Jumlah		570	2166	100
Skor Tertinggi		$4 \times 38 \times 15 = 2280$		
Persentase Skor		$(2166/2280) \times 100\% = 95\%$		

b) *persuasive strategy*

Tabel 4.14
Pembiasaan Berbudaya Religius:
Persuasive Strategy

No. Item	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
16-36	Selalu	579	2310	72,6
	Kadang-kadang	77	223	9,65
	Hampir Tidak Pernah	37	82	4,6
	Tidak Pernah	105	393	13,15
Jumlah		798	3008	100
Skor Tertinggi		$4 \times 38 \times 21 = 3192$		
Persentase Skor		$(3008/3192) \times 100\% = 94,23\%$		

c) *re-educative strategy*

Tabel 4.15
Pembiasaan Berbudaya Religius:
Normative Re-educative Strategy

Item	Jawaban	Frekuensi	Skor	Persentase
37-40	Selalu	95	380	62,5
	Kadang-kadang	9	26	5,93
	Hampir Tidak Pernah	11	26	7,23
	Tidak Pernah	37	142	24,34
Jumlah		152	574	100
Skor Tertinggi		$4 \times 38 \times 4 = 608$		
Persentase Skor		$(574/608) \times 100\% = 94,40\%$		

Setelah diketahui nilai presentase dari masing-masing indikator, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan nilai presentase tersebut ke dalam bentuk grafik. Berikut adalah

grafik rekapitulasi hasil perhitungan analisis deskriptif angket pembiasaan berbudaya religius.

Grafik 4. 2
Rekapitulasi Indikator Pembiasaan



Selanjutnya perhitungan variabel pembiasaan berbudaya religius menggunakan program yang sama yaitu SPSS 21, maka diperoleh skor tertinggi sebesar 148 maka batas atas kelas 148,5 dan skor terendah sebesar 135 maka batas bawah kelas 135,5 *mean* 142,94, *median* 143, *modus* 148, dan *standard deviation* sebesar 3,999. Kemudian disusun tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.16
Distribusi Frekuensi Variabel Pembiasaan Berbudaya Religius

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	135 - 137	3	9,67%
2	138 - 139	4	12,90%
3	140 - 141	8	25,80%
4	142 - 143	4	12,90%
5	144 - 145	0	0%
6	146 - 147	5	16,15%
7	148 - 149	7	22,58%
Jumlah		31	100%

Selanjutnya penentuan kecenderungan variabel nilai minimum dan nilai maksimum diketahui, maka langkah berikutnya yaitu mencari nilai rata-rata ideal (M_i) dan mencari standar deviasi ideal (SD_i).

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dibuat tabel distribusi kecenderungan frekuensi variabel pembiasaan berbudaya religius sebagai berikut:

Tabel 4.17

Distribusi Kecenderungan Frekuensi Variabel Pembiasaan Berbudaya Religius

No	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$143,66 \leq X$	7	22,58%	Baik
2	$139,34 \leq X < 143,66$	12	38,71%	Cukup
3	$X < 139,34$	12	38,71%	Kurang

b. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini dapat dilakukan dengan cara menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test*. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Tabel 4.18
Uji Normalitas

	X	Y	
N	33	31	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	108,36	142,77
	Std. Deviation	11,104	4,014
	Absolute	,179	,176
Most Extreme Differences	Positive	,164	,155
	Negative	-,179	-,176
Kolmogorov-Smirnov Z	1,028	,981	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,241	,290	

2) Uji Linearitas

Dengan melihat nilai *deviation from linearity*, peneliti mengambil keputusan uji linearitas menggunakan metode kedua pengambilan keputusan yaitu $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka dinyatakan linear, begitupun sebaliknya. Adapun tabelnya sebagai berikut.

Tabel 4.20
Rangkuman Hasil Uji Linearitas

Variabel	Variabel F		Ket
	Fhitung	Ftabel	
Kepemimpinan Kepala Madrasah (X) dengan Pembiasaan Berbudaya Religius (Y)	1,074	2,42	Linear

c. Teknik Analisis Akhir

1) Analisis Regresi Sederhana

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil perhitungan analisis regresi sederhana adalah dengan melihat tabel *Coefficients^a*. Pengambilan keputusan yaitu apabila taraf signifikansi pada bagian

regression $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Namun apabila signifikansi pada bagian Regression $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, maka hasil pengujian regresi sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 21

Hasil Analisis Regresi Sederhana Tabel *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	127,463	6,822		18,685	,000
	X	,143	,063	,390	2,279	,030

2) Analisis Korelasi

Untuk dapat mengetahui nilai korelasi antara pengaruh kepemimpinan kepala madrasah dengan pembiasaan berbudaya religius, peneliti menyimpulkannya dari *Pearson Correlation* yang terdapat dilihat dari tabel Correlations.

3) Analisis Determinasi

Adapun perhitungan koefisien determinasi adalah:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,152 \times 100\% \\ &= 15,2\% \end{aligned}$$

Jadi pengaruh antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius sebesar 15,2 %.

2. Pembahasan

a. Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Al-Nur Kota Cirebon

Kepemimpinan kepala madrasah di MTs Al-Nur Kota Cirebon dapat dilihat pada tabel dibawah.

No	Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah	Penjelasan
1.	Kepala madrasah sebagai pendidik (<i>educator</i>)	Kepala madrasah meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan mengikutsertakan beberapa guru dalam MGMP, selain itu juga kepala madrasah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuannya melalui perlombaan baik di dalam maupun di luar madrasah.
2.	Kepala madrasah sebagai manajer (<i>manager</i>)	Kepala madrasah mengatur berbagai kegiatan siswa melalui guru, selain itu juga kepala madrasah ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan madrasah, seperti melaksanakan kegiatan pelantikan OSIS di luar madrasah yang melibatkan guru dan kepala madrasah.
3.	Kepala madrasah sebagai administrator	Kepala madrasah melalui kepala TU menyelenggarakan penyusunan administrasi secara rapih baik administrasi yang berkaitan dengan keuangan maupun akademik madrasah, seperti administrasi surat-menyurat, administrasi keuangan siswa dan guru, serta administrasi yang berkaitan dengan akademik madrasah.
4.	Kepala madrasah sebagai supervisor	Kepala madrasah melakukan pemantauan dari hal sekecil apapun, seperti pada saat pagi hari memantau kelas yang masih terlihat kotor, memantau kelas yang sedang tidak ada guru, memantau secara berkala administrasi keuangan, dan lain sebagainya.
5.	Kepala madrasah sebagai leader (<i>pemimpin</i>)	Kepala madrasah memiliki kepribadian yang ramah, bertanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik dan memiliki kewibawaan dalam bekerja, serta menjadi pemimpin dalam kegiatan upacara dan kegiatan lainnya.
6.	Kepala madrasah sebagai inovator	Kepala madrasah memiliki gagasan baru pada madrasah yang dikelolanya, hal ini dibuktikan dengan keikutsertaannya pada sebuah <i>workshop</i> atau kegiatan lainnya dalam mematuhi peraturan-peraturan baru yang dibuat oleh kemenag dan yayasan yang menaunginya.
7.	Kepala madrasah sebagai motivator	Kepala madrasah menegur dan memberikan arahan kepada siswa yang tidak mematuhi kedisiplinan. Misalnya pada saat peneliti sedang berada di lokasi penelitian, ada seorang siswa yang berkata kasar kepada guru, kemudian guru itu membawa anak tersebut ke kepala madrasah, dan kepala madrasah memberikan teguran dan arahan supaya siswa tersebut tidak mengulangi hal yang serupa dikemudian hari.

b. Pembiasaan Berbudaya Religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon

Sedangkan pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon dapat dilihat pada tabel dibawah.

No	Strategi Pembudayaan Nilai-nilai Religius	Penjelasan
1.	<i>Power Strategy</i>	Dengan melalui kekuasaannya di MTs Al-Nur Kota Cirebon, kepala madrasah memberikan sanksi bagi siswanya yang tidak membawa <i>juz amma</i> , tidak berpakaian rapih, datang terlambat dan lain sebagainya. Namun, ia juga memberikan arahan-arahan positif pada saat yang sama (pemberian sanksi). Sanksi yang diberikan yaitu tidak jauh dari nilai religius, yaitu siswa menghafalkan ayat-ayat al-qur'an. Tidak hanya memberikan sanksi, kepala madrasah pun memberikan <i>reward</i> atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Misalnya pada ekstrakurikuler hadroh yang berhasil mengharumkan nama madrasah, diberikan alat hadroh yang lengkap sebagai bentuk penghargaan.
2.	<i>Persuasive Strategy</i>	Sebagai seorang teladan yang baik, kepala madrasah mencontohkan datang lebih awal disambung dengan saling berjabat tangan antara ia dengan guru maupun dengan siswanya sehingga terjalin hubungan yang harmonis antar warga madrasah, dan secara tidak langsung kepala madrasah mengajak warga madrasah membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, salim dan sopan). Tidak hanya itu, kepala madrasah pun mengajak siswa dan gurunya untuk sholat berjamaah sehingga terjalinlah hubungan vertikal dan horizontal antara satu dengan yang lain.
3.	<i>Normative Re-educative</i>	Kepala madrasah dengan melalui inovasi pendidikan yang berulang secara normatif dalam pembaharuan sikap, <i>skill</i> , nilai-nilai dan hubungan manusia melakukan himbauan kepada guru maupun siswa jika terdapat salah satu diantaranya terjadi suatu hal (sakit, terkena musibah, dan lain sebagainya) untuk segera menjenguknya, sehingga ada pendidikan yang tertuang pada sikap (kemauan), <i>skill</i> (merasa iba atau simpati), nilai-nilai kemanusiaan, dan hubungan yang rukun antar warga madrasah. Misalnya, pada saat salah seorang guru yang sedang melahirkan, kepala madrasah menghimbau warga madrasah (guru dan siswa) untuk menjenguk guru tersebut.

c. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Pembiasaan Berbudaya Religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon

Dari hasil perhitungan di atas maka terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon. Adapun besarnya pengaruh tersebut hanya sebesar 15,2%.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- Kepemimpinan kepala madrasah di MTs al-Nur Kota Cirebon ada pada kategori baik yaitu sebanyak 16 responden (48,49%).
- Pembiasaan berbudaya religius di MTs al-Nur Kota Cirebon pada kategori cukup sebanyak 12 responden (38,71%), dan kategori

kurang sebanyak 12 responden (38,71%).

- Kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon. Besarnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius tergolong rendah dengan koefisien korelasi r sebesar 0,390. Sedangkan kontribusi pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap pembiasaan berbudaya religius di MTs Al-Nur Kota Cirebon hanya sebesar 15,2%.

2. Saran

Dengan rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya kepemimpinan kepala madrasah dalam membiasakan berbudaya religius, maka peneliti memberikan sedikit saran kepada pihak yang terkait, seperti:

a. Bagi Kepala Madrasah

Dalam upaya membiasakan berbudaya religius, kepala madrasah hendaknya lebih mendisiplinkan siswa-siswinya pada saat waktu sholat dzuhur berjamaah, pemberian sanksi kepada siswa yang terlambat dan tidak membawa *juz amma*, memberlakukan ekstrakurikuler BTQ untuk seluruh kelas, tidak hanya mewajibkan kepada kelas VII saja, sehingga tidak terjadi lagi siswa yang kabur (tidak mengikuti ekstrakurikuler BTQ). Pengontrolan jadwal BTQ dan ekstrakurikuler lainnya lebih dipantau, agar siswa lebih bersemangat untuk mendapatkan prestasi-prestasi di luar akademik.

b. Bagi Guru

Dalam hal pembiasaan budaya religius, sebaiknya para guru membantu peran kepala madrasah dalam mendidik dan mengawasi siswa, bukan hanya dalam akademik saja, tetapi juga akhlak dan disiplin siswa dengan cara memasukan

nasihat-nasihat baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun terlibat

langsung dengan kegiatan yang siswa lakukan.

c. Bagi Siswa

Sepatutnya menjadi siswa mengikuti arahan dan peraturan yang berlaku di madrasah tempatnya belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berhubung penelitian ini hanya memberikan pengaruh sebesar 0,152 atau koefisien determinasi 15,2% yang tergolong rendah, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari variabel yang lain yang sekiranya berpengaruh terhadap pembiasaan berbudaya religius, misalnya variabel kecerdasan emosional siswa, kurikulum pembelajaran, disiplin siswa dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriantoni, dkk. (2013). *Kepemimpinan Pendidikan*. Rfag Press.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslammiyah, dkk. (2018). *Jurnal Mitra Pendidikan: Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Akhlak Siswa SMPN 1 Babakan Madang Bogor*. Vol. 2, No. 11, 2018 1307-1322.
- Depdikbud. (2013). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Fokusmedia.
- Faturahman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hasan, I. (2006). *Analisis Data dengan Penelitian Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Helmawati. (2014). *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Manajerial Skills*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husni dan Hasyim. (2017). *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan: Konsep Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Akademik Religius*. Vol. 5, No. 1, 2017 77-108.
- Jihad, H., & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kasjono & Yasril. (2009). *Teknik sampling untuk penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kompri. (2015). *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Kountur, R. (2005). *Statistik Praktis*. Jakarta: PPM.
- Kurnia, S. F (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Semarang*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Walisongo Semarang.
- Kurniawan, A. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Eduvision.
- . (2018). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Cirebon: Eduvision.
- Muhaimin, A. (1999). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. (2011). *Manajemen Pendidikan: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

- Mulyadi, E. (2018). *Jurnal Kependidikan: Strategi Pengembangan Budaya Religius di MTs Ma'arif NU 9 Pende Kersana Brebes*. Vol.6, No. 1, 2018 1-13.
- Mulyasa, E. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- . (2018). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Riduan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saputra, A. (2017). *Pengaruh Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Skripsi, tidak diterbitkan, UIN Raden Fatah Palembang.
- Sudjiono, A. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- U. Saefullah. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wahjo, A. (1999). *Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo. (2010). *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: Rajawali Pers.